

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 *Growth Opportunity*

###### 2.1.1.1 Definisi *Growth Opportunity*

*Growth opportunity* menjelaskan bagaimana prospek pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang. *Growth opportunity* yang dihadapi oleh perusahaan di waktu yang akan datang merupakan suatu prospek baik yang dapat mendatangkan laba bagi perusahaan.

Marfuah & Zulhilmi (2015) mendefinisikan *growth opportunity* sebagai berikut:

*“Growth Opportunity* atau pertumbuhan perusahaan adalah peluang bertambah besarnya suatu perusahaan di masa depan. *Growth Opportunity* menggambarkan pertumbuhan aktiva perusahaan setiap tahun, dan diukur dengan presentasi perubahan total aktiva.”

*Growth opportunity* dijelaskan oleh Scott (2015;167) sebagai berikut:

*“... is that to the extent the profitability persist, the future profits will increase the firm’s assets. In addition, success current project, may suggest to the market that this firm is also capable of identifying and implementing additional succesfull projects in future, so that it becomes labelled as growth firm. Such firms can easily attract capital, and this is an additional growth. This to the extent that current good news in earnings suggests growth opportunities, the ERC will be high’.*

*Growth opportunity* adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan (Saputra, 2016).

*Growth Opportunity* atau pertumbuhan perusahaan adalah dampak atas arus dana perusahaan dari perubahan operasional yang disebabkan oleh pertumbuhan atau peningkatan volume usaha. Pertumbuhan perusahaan juga merupakan

kemampuan perusahaan untuk meningkatkan size dan dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan (Widia, 2014).

Guniarti (2014) mendefinisikan *Growth Opportunity* sebagai berikut :

“*Growth opportunity* menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berkembang dengan baik dengan adanya kebutuhan dana yang jumlahnya cukup besar dalam perusahaan yang digunakan untuk membiayai pertumbuhan perusahaan tersebut dimasa depan.”

Kartikasari dalam Indra dan Siti (2017) mendefinisikan *Growth Opportunity* sebagai berikut:

“*Growth opportunity* adalah sesuatu yang menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan.”

Dari beberapa pendapat di atas sampai pada pemahaman penulis dapat disimpulkan bahwa *growth opportunity* adalah wujud pertumbuhan perusahaan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang yang dapat dijadikan indikator penilaian pasar dari investor atas perusahaan tersebut yang dianggap dapat memberikan nilai manfaat di masa mendatang. Perusahaan yang memiliki tingkat kesempatan bertumbuh yang tinggi akan memberikan manfaat yang tinggi pula bagi investor karena pertumbuhan perusahaan merupakan tanda bahwa adanya perkembangan perusahaan serta memiliki aspek yang menguntungkan dan investor pun akan mengharapkan adanya tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investasi yang dilakukan.

#### **2.1.1.2 Metode Untuk Pengukuran *Growth Opportunity***

*Growth Opportunity* merupakan penilaian pasar (investor atau pemegang saham) terhadap kemungkinan bertumbuh suatu perusahaan yang tampak dari harga

saham yang terbentuk sebagai suatu nilai ekspektasi terhadap manfaat masa depan yang akan diperolehnya. *Growth Opportunity* ini dapat diukur dengan *price to book value* masing-masing perusahaan pada akhir periode laporan keuangan. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:157), PBV dihitung dengan rumus:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

*Growth Opportunity* disebut juga sebagai kesempatan perusahaan untuk tumbuh di masa yang akan datang (Brigham dan Houston:2014) yang dapat diukur dengan membandingkan antara harga penutupan per lembar saham dengan *earning per share*.

$$\text{Growth Opportunity} = \frac{\text{Harga Penutupan per Lembar Saham}}{\text{Earning per Share}}$$

Selain itu, *Growth Opportunity* juga dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Growth Opportunity} = \frac{\text{Total Aktiva}_t - \text{Total Aktiva}_{t-1}}{\text{Total Aktiva}_{t-1}}$$

Berdasarkan beberapa pengukuran yang sudah disampaikan diatas, maka penulis memilih menggunakan pengukuran untuk variabel *growth opportunity* itu dapat diukur menggunakan hasil bagi antara selisih nilai total asset tahun ke-t dengan total asset tahun ke t-1. Karena total asset merupakan indikator untuk mengukur penilaian pasar keuangan terhadap manajemen dan organisasi perusahaan sebagai *going concern*.

## **2.1.2 Firm Size (Ukuran Perusahaan)**

### **2.1.2.1 Definisi Firm Size (Ukuran Perusahaan)**

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total asset perusahaan.

Menurut Brigham & Houston (2014:5) ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain”.

Ukuran perusahaan merupakan suatu perusahaan yang ditentukan dari jumlah total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Linda (2018:85).

Ukuran Perusahaan adalah suatu skala perusahaan yang dapat dikelompokkan menjadi besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aktiva, total penjualan dan nilai saham (Novari dan Lestari, 2016).

Menurut Yashinta Nancy I. (2017), ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan merupakan cerminan total asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan.”

Menurut Hilmi dan Ali (2008) dalam RS. Maliga (2017) pengertian ukuran perusahaan adalah:

“Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar aktiva suatu perusahaan maka akan semakin besar pula modal yang ditanam. Semakin besar total penjualan suatu perusahaan maka akan semakin banyak juga perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal oleh masyarakat.”

Berdasarkan beberapa definisi di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan yang dapat diukur oleh total aktiva (aset) perusahaan.

#### **2.1.2.2 Klasifikasi Firm Size (Ukuran Perusahaan)**

Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (PP UMKM) telah diterbitkan oleh pemerintah bersama 48 peraturan pelaksana lainnya dari Undang-Undang No. 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja (UU Cipta Kerja) pada 16 Februari 2021 lalu. PP UMKM tersebut mengubah beberapa ketentuan yang sebelumnya telah diatur di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Besar. Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2021 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 3 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah. Pengklasifikasikan ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut.

Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2021 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah ini.
2. Usaha kecil adalah ekonomi produktif yang berdiri dari sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintahan ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha menengah sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintahan ini.

Kriteria ukuran perusahaan yang diatur menurut pasal 35-37 Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2021 tentang usaha mikro, kecil dan menengah yaitu:

**Tabel 2.1**  
**Kriteria Firm Size (Ukuran Perusahaan)**

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Assets (Tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 1 M	Maksimal 2 M
Usaha Kecil	>1 M – 5 M	>2 M – 15 M
Usaha Menengah	>5M – 10 M	>15 M – 50 M

**Sumber: Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2021**

Kriteria diatas menunjukkan bahwa perusahaan menengah memiliki aset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) maksimal sepuluh miliar rupiah dengan penjualan tahunan maksimal lima puluh miliar rupiah.

### 2.1.2.3 Tujuan dan Manfaat Klasifikasi Firm Size (Ukuran Perusahaan)

Tujuan dan manfaat dari pengklasifikasian Firm Size (Ukuran Perusahaan) adalah:

1. Dapat dijadikan sebagai *proxy* atas tingkat ketidakpastian saham. Perusahaan berskala besar cenderung lebih dikenal masyarakat sehingga informasi mengenai prospek perusahaan lebih mudah didapat jika dibandingkan dengan perusahaan skala kecil. Dengan hal ini, maka ketidakpastian terhadap nilai perusahaan menjadi berkurang yang akan membuat tingkat underpricing pun akan semakin rendah seiring dengan semakin banyaknya informasi yang diperoleh.
2. Ukuran perusahaan (*firm size*) dapat digunakan sebagai acuan atau pertimbangan bagi perusahaan untuk melakukan lindung nilai (*hedging*). Perusahaan berskala besar cenderung akan melaksanakan lindung nilai. Karena semakin besarnya perusahaan, maka risiko yang akan dialami perusahaan semakin besar. Risiko yang dimiliki perusahaan skala besar lebih banyak karena operasional yang dilakukan biasanya tidak hanya mencakup dalam negeri saja, namun juga melakukan transaksi antar negara.

### 2.1.2.4 Metode Pengukuran Firm Size (Ukuran Perusahaan)

Menurut Bestivano (2013:6) ukuran perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan atau jumlah karyawan dari perusahaan tersebut.

Menurut Julia Halim, Carmel Meiden dan Rodulf Lumban Tobing (2005) dalam Jatnika (2013:40) bahwa ukuran perusahaan diukur dari *market capitalization* yaitu jumlah lembar saham beredar akhir tahun dikalikan dengan harga saham penutupan akhir bulan kemudian hasilnya di-*log* agar nilai tidak terlalu besar untuk masuk ke modal perusahaan.

Menurut Kusumawardhani (2012:24), ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh investor dalam menilai asset maupun kinerja perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total aset dan total penjualan yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut keputusan ketua BAPEPAM No. IX.C.7 komponen ukuran perusahaan yang biasa dipakai dalam menentukan tingkat perusahaan adalah:

1. Tenaga Kerja

Merupakan jumlah pegawai tetap dan kontraktor yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.

2. Tingkat Penjualan

Merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu misalna satu tahun.

3. Total Utang Ditambah Dengan Nilai Pasar Saham Biasa

Merupakan jumlah utang dan nilai pasar saham biasa perusahaan pada suatu atau suatu tanggal tertentu.

4. Total Aset

Merupakan keseluruhan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan pada saat tertentu.



Menurut Brigham dan Houston yang dialih bahasakan oleh Yulianto (2014:5) ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

1. Total Aktiva

Perusahaan dengan total asset besar mencerminkan perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan. Ukuran perusahaan diproksikan dengan nilai logaritma natural sebagai berikut:

$$\text{Ln Total Asset}$$

2. Total Penjualan

Perusahaan yang memiliki total penjualan besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan, dimana perusahaan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total penjualan yang kecil, Ukuran perusahaan diproksikan dengan nilai logaritma natural sebagai berikut:

$$\text{Ln Total Revenues}$$

Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah total aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aktiva yang kecil.

Selanjutnya, untuk melakukan pengukuran ukuran perusahaan Jogiyanto (2007:282) menyatakan bahwa:

“ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva.”

$$\text{Size} = \text{Log Total Asset}$$

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan dengan ukuran aktiva yang diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Logaritma digunakan untuk memperhalus *asset* karena nilai dari *asset* tersebut yang sangat besar dibanding variabel keuangan lainnya. Karena, perusahaan yang memiliki aset lebih besar cenderung memiliki kemampuan bersaing yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset kecil. (Sejati:2010).

### **2.1.3 Kepemilikan Manajerial**

#### **2.1.3.1 Definisi Kepemilikan Manajerial**

Pengertian kepemilikan manajerial menurut Hery (2016:33) adalah sebagai berikut:

“Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan perusahaan.”

Sedangkan pengertian kepemilikan manajerial menurut Christiawan dan Josua dalam Tjeleni (2013:54) adalah sebagai berikut:

“Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham.”

Kepemilikan manajerial merupakan kedudukan yang dijabat oleh manajer setara dengan pemegang saham (Prambudi, 2017). Kepemilikan saham oleh manajer informasinya sangat berguna bagi stakeholder karena akan dimasukkan kedalam laporan keuangan sebagai media informasi bagi calon investor yang akan berinvestasi di perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu faktor manajemen dalam melakukan *prudence*. Dengan adanya kepemilikan manajerial ini dapat membuat manajer yang berperan sebagai pemegang saham berhati-hati dalam mengambil keputusan (Fahrinda dan Priyadi, 2021).

Kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang juga dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan (Ni Putu:2016).

Kepemilikan manajerial sangat bermanfaat dimana manajer ikut ambil bagian dalam kepemilikan saham perusahaan. Manajer kemudian akan berusaha lebih baik untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga bisa menikmati sebagai keuntungan bagiannya tersebut. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajerial, maka pihak manajerial akan bekerja lebih proaktif dalam mewujudkan kepentingan pemegang saham dan akhirnya akan meningkatkan kepercayaan, kemudian nilai perusahaan juga akan naik.

Berdasarkan definisi diatas sampai kepada pemahaman penulis bahwa kepemilikan manajerial adalah manajer yg memiliki saham perusahaan atau

pemegang saham yang secara aktif ikut terlibat juga dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan tersebut .

### 2.1.3.2 Pengukuran Kepemilikan Manajerial

Pengukuran yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah dihitung dengan menggunakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dimiliki perusahaan yang secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan (dewan komisaris dan direksi) pada akhir tahun.

Pengukuran kepemilikan manajerial menurut Pitaloka dalam Moh. Syadeli (2013)

sebagai berikut:

“Kepemilikan manajerial itu sendiri dapat dilihat dari konsentrasi kepemilikan atau presentase saham yang dimiliki oleh dewan direksi dan manajemen. Presentase tersebut diperoleh dari banyaknya jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham dimana pemegang saham adalah dirinya sendiri.”

Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi saham yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun dan dinyatakan dalam persentase (Putu, 2016:3). Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang notabene adalah mereka sendiri. Proksi kepemilikan manajerial adalah dengan menggunakan

persentase kepemilikan manajer, komisaris, dan direktur terhadap total saham yang beredar (Pujiati, 2015:40). Kepemilikan manajerial dihitung dengan rumus:

$$\text{Managerial Ownership} = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

## 2.1.4 *Prudence* Akuntansi

### 2.1.4.1 Pengertian *Prudence* Akuntansi

Menurut Suwardjono (2014:245) pengertian *prudence* akuntansi adalah sebagai berikut:

“Merupakan konvergensi dari konservatisme akuntansi yang berarti prinsip kehati-hatian dalam mengakui pendapatan atau aset dan beban yang dapat berakibat mengecilkan laba yang dihasilkan suatu perusahaan guna mengurangi resiko dari ketidakpastian dimasa depan. (Suwardjono,2014: 245).”

Konservatisme akuntansi menyatakan bahwa apabila ada beberapa alternatif akuntansi maka alternatif yang seharusnya dipilih adalah alternatif yang paling kecil kemungkinannya untuk melaporkan aset atau pendapatan lebih besar dari yang seharusnya (*overstate*). Konservatisme timbul karena ada kecenderungan dari pihak manajemen untuk menaikkan nilai aset dan pendapatan suatu perusahaan.

Menurut Hanafi dan Halim (2009:41) dijelaskan bahwa konservatisme saat ini adalah sebagai berikut:

“Lebih dikaitkan dengan kehati-hatian (*prudence*). Konservatisme merupakan reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada, sedemikian rupa agar ketidakpastian tersebut dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis bisa dipertimbangkan dengan cukup memadai. Ketidakpastian dan risiko tersebut harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralan bisa diperbaiki. Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk semua pemakai laporan keuangan.”

Konservatisme akuntansi yang tercermin dari adanya laba yang bersifat konservatif merupakan salah satu prinsip penting dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian. Akuntansi konservatisme yang digunakan menyatakan bahwa akuntan harus melaporkan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aktiva dan pendapatan serta yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban (Suwardjono, 2014:245).

Sikap konservatif merupakan sikap berhati-hati dalam menghadapi risiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko. Akuntansi yang menganut dasar konservatisme dalam menyikapi ketidakpastian akan menentukan pilihan perlakuan atau prinsip akuntansi yang didasarkan pada keadaan, harapan, kejadian atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan. Implikasinya pada laporan keuangan umumnya yaitu akan segera mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan besar akan terjadi tetapi tidak mengantisipasi (mengakui lebih dulu) untung atau pendapatan yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar (Suwardjono, 2014:245).

Bliss dalam Watss (2003) pengertian *prudence* akuntansi adalah sebagai berikut:

*“Conservatism by the adage “anticipate no profit, but anticipate all loses”. It means recognizing profits before there is legal claim to revenues generating them and the revenue verifiable.”*

Menurut Ramadona (2016) pengertian *prudence* akuntansi adalah sebagai berikut.:

“Konservatisme sebagai tendensi yang dimiliki oleh akuntan perusahaan yang mensyaratkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui laba dibandingkan mengakui rugi.”

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa prudence akuntansi merupakan reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis dapat dipertimbangkan. Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberikan manfaat yang terbaik untuk semua pemakai dalam laporan keuangan.

#### **2.1.4.2 Pengukuran *Prudence* Akuntansi**

Konservatisme akuntansi tidak menjadi prinsip yang diatur dalam standar akuntansi internasional (IFRS). Hellman (2007) menyatakan bahwa jika dibandingkan dengan akuntansi konvensional, IFRS fokus pada pencatatan yang lebih relevan sehingga menyebabkan ketergantungan yang semakin tinggi terhadap estimasi dan berbagai judgement. IASB (International Accounting Standard Board) tersebut menyebabkan semakin berkurangnya penekanan atas penerapan akuntansi konservatif secara konsisten dalam pelaporan keuangan berdasarkan IFRS (Hellman, 2007). Givoly dan Hayn (2002). Konservatisme juga diukur menggunakan akrual, yaitu selisih antara net income dan cash flow. Net income yang digunakan adalah net income sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan cash flow yang digunakan adalah cash flow operasional dengan skala Rasio. Dalam penelitian ini dengan menggunakan formula matematisnya adalah sebagai berikut:

$$KSV = \frac{\text{Net Income} - \text{Cash Flow}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan:

KSV : Konservatisme akuntansi

Net Income : Laba bersih

Cash Flow : Saldo bersih uang tunai yang masuk dan keluar pada suatu periode tertentu

Total Assets : Total dari keseluruhan harta yang dimiliki perusahaan

Menurut (Watts, 2003 dalam Savitri, 2016) pengukuran konservatisme sebagai berikut :

1. *Earnings/stock return relation measures*

Konservatisme yang diukur dengan pendekatan reaksi pasar atas informasi yang diungkapkan perusahaan dilakukan dengan cara membentuk regresi antara return saham terhadap laba. Hal ini dikarenakan salah satu pengertian konservatisme yang menyebutkan bahwa kejadian yang diperkirakan akan mengakibatkan kerugian pada perusahaan dan harus segera diakui sehingga menyebabkan kabar buruk akan lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan kabar baik. Pengukuran konservatisme dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NI = \beta_0 + \beta_1 NEG + \beta_2 RET + \beta_3 RET * NEG + e$$

Keterangan:

NI : Laba per lembar saham i tahun t

RET : Return saham i tahun t

NEG : Variabel dummy dimana (1) jika return negatif dan (0) jika retron positif



B1–B2: Slop Regresi

B3 : Proksi konservatisme, jika tandanya positif artinya perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi. Hal ini didasarkan pada asumsi pasar dimana pasar saham lebih cepat bereaksi terhadap kabar buruk dibanding kabar baik.

## 2. *Earning/accrual measures*

Pengukuran konservatisme akuntansi ini dengan menggunakan akrual, yakni selisih antara net income dengan cash flow. *Net income* yang digunakan yaitu net income sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan *cash flow* yang digunakan yaitu *cash flow* operasional. Berikut rumus ukuran konservatisme akuntansi:

$$Ait = NIit - CFit$$

Keterangan:

Ait : konservatisme perusahaan pada tahun t  
 NIit : laba bersih perusahaan pada tahun t  
 CFit : arus kas dari operasional

Dalam penelitian ini *prudence* diukur dengan model akrual, yaitu selisih antara net income dan cash flow. Net income yang digunakan adalah net income sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan cash flow yang digunakan adalah cash flow operasional dengan skala Rasio. Pemilihan model akrual dalam menghitung *prudence* dikarenakan pada penelitian ini memfokuskan pembahasan *prudence* dalam kaitannya dengan laba rugi.

#### **2.1.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Prudence* Akuntansi**

Menurut Watts dalam Soraya (2014) menjelaskan ada empat hal yang menjadi penjelasan tentang pilihan perusahaan dalam menerapkan konservatisme akuntansi, yaitu sebagai berikut.

##### *1. Contracting Explanation*

Konservatisme merupakan upaya untuk membentuk mekanisme kontrak yang efisien antara perusahaan dan berbagai pihak eksternal. Konservatisme akuntansi dapat digunakan untuk menghindari moral hazard yang disebabkan oleh pihak-pihak yang mempunyai informasi asimetris, pembayaran asimetris, horison waktu yang terbatas, dan tanggung jawab yang terbatas. Dengan penerapan akuntansi yang konservatif maka hal-hal yang disajikan dalam laporan keuangan adalah situasi terburuk bagi perusahaan karena bad news diakui terlebih dahulu dari pada good news. Sehingga keputusan ekonomi yang dibuat oleh pengguna laporan keuangan tidak overestimate.

##### *2. Litigation*

Risiko litigasi berkaitan dengan posisi kreditor dan investor sebagai pihak eksternal. Investor dan kreditor adalah pihak yang memperoleh perlindungan hukum. Risiko potensial terjadinya litigasi dipicu oleh potensi yang melekat pada perusahaan berkaitan dengan tidak terpenuhinya kepentingan investor dan kreditor. Untuk dapat memperjuangkan hak-hak nya investor dapat melakukan litigasi dan tuntutan hukum terhadap perusahaan. Investor dapat melakukan tuntutan hukum karena informasi yang tersaji dalam laporan keuangan disajikan secara overstate. Konservatisme akuntansi digunakan untuk menghindari

ekspektasi yang terlalu tinggi dari pemakai laporan keuangan tentang kondisi keuangan perusahaan. Hal ini penting untuk mengurangi adanya risiko litigasi bagi perusahaan.

### 3. *Taxation*

Penerapan konservatisme akuntansi dilakukan untuk memperkecil pajak penghasilan perusahaan. Metode-metode yang konservatif dapat digunakan oleh perusahaan untuk menekan biaya pajak, namun harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Di Indonesia perturan perpajakan mewajibkan dilakukannya rekonsiliasi fiskal dengan tujuan mencocokkan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Terdapat peraturan yang diperbolehkan dalam standar akuntansi namun tidak diperbolehkan dalam perpajakan, sehingga dalam penerapannya harus diberlakukan koreksi secara berkala. Meskipun demikian aspek perpajakan tetap menjadi pertimbangan pilihan perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi dijelaskan dalam penelitian.

### 4. *Regulation*

Regulator membuat serangkaian insentif bagi pelaporan agar laporan keuangan disusun secara konservatif. Negara-negara dengan regulasi tinggi memiliki tingkat konservatisme yang lebih tinggi daripada negara-negara dengan tingkat regulator rendah. Di Indonesia manajer diberi beberapa pilihan untuk menggunakan konservatisme akuntansi atau optimisma.

## 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu mengenai *Growth Opportunity*, *Firm Size* dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Prudence* Akuntansi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2.2**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Growth Opportunity</i> , Profitabilitas, dan <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Prudence</i>  Ma'rifatul Usbah dan Niken Savitri Primasari, 2018	<i>Ukuran Perusahaan, Growth Opportunity, Prudence</i>	<i>Profitabilitas, Financial Distress</i>	Ukuran perusahaan, <i>Growth Opportunity</i> dan <i>Financial Distress</i> berpengaruh terhadap <i>Prudence</i>
2	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Rasio <i>Leverage</i> , Intensitas Modal terhadap <i>Prudence</i>  Helena Hara, Endang Dwi, 2018	Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Konservatisme Akuntansi	Rasio <i>Leverage</i> , Intensitas Modal	Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Rasio <i>Leverage</i> dan Intensitas Modal berpengaruh terhadap <i>Prudence</i> Akuntansi
3	Pengaruh <i>Growth Opportunity</i> , <i>Leverage</i> , dan <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Prudence In Accounting</i>  Dela Rosa, 2018	<i>Growth Opportunity, Prudence in Accounting</i>	<i>Leverage, Financial Distress</i>	<i>Growth Opportunity, Leverage</i> , dan <i>Financial Distress</i> berpengaruh terhadap <i>Prudence in Accounting</i>

4	<p>Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i>, dan <i>Growth Opportunities</i> Terhadap <i>Prudence</i></p> <p>Esa Anti Ursula dan VidyaVitta Adhivinna, 2018</p>	<p>Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, <i>Growth Opportunity</i>, <i>Prudence</i></p>	<i>Leverage</i>	<p>Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, <i>Growth Opportunity</i> dan <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>Prudence</i></p>
5	<p>Pengaruh <i>Return On Equity</i>, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan terhadap <i>Prudence</i> Akuntansi</p> <p>Budi Rohmansyah, Dede Soenaryo, Indra Gunawan Siregar, 2019</p>	<p><i>Kepemilikan Manajerial</i>, <i>Ukuran Perusahaan</i>, <i>Prudence</i> Akuntansi</p>	<i>Return On Equity</i>	<p>Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Prudence</i> Akuntansi, sedangkan <i>Return On Equity</i> berpengaruh pada <i>Prudence</i> Akuntansi</p>
6	<p>Pengaruh <i>Financial Distress</i>, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Prudence</i> Akuntansi</p> <p>Dinda Rahmadita, 2019</p>	<p>Ukuran Perusahaan, <i>Prudence</i> Akuntansi</p>	<i>Financial Distress</i> , <i>Leverage</i>	<p><i>Financial Distress</i>, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh Terhadap <i>Prudence</i> Akuntansi</p>
7	<p>Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i>, <i>Growth Opportunity</i>, dan <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Prudence</i> Akuntansi</p> <p>Ridho Y, 2020</p>	<p>Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, <i>Growth Opportunity</i>, <i>Prudence</i> Akuntansi</p>	<i>Leverage</i> , <i>Financial Distress</i>	<p>Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i>, <i>Growth Opportunity</i>, dan <i>Financial Distress</i> berpengaruh positif terhadap</p>

				<i>Prudence Akuntansi</i>
8	<i>The Effect of Managerial Ownership, Covenant Debt and Litigation Risk on Accounting Conservatism</i>  Dirvi, Tubagus, Taqi, Helmi Yazid, 2021	<i>Managerial Ownership, Accounting Conservatism</i>	<i>Covenant Debt, Litigation Risk</i>	<i>Managerial Ownership, Litigation Risk</i> berpengaruh terhadap <i>Accounting Conservatism</i> , sedangkan <i>Covenant Debt</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Accounting Conservatism</i>
9	Pengaruh Asimetri Informasi, <i>Financial Distress</i> , Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> , dan <i>Profitabilitas</i> terhadap <i>Prudence</i>  Fitri Yunia Choirunnissa, 2022	Kepemilikan Manajerial, <i>Prudence</i>	Asimetri Informasi, <i>Financial Distress</i> , <i>Leverage</i> , dan <i>Profitabilitas</i>	Kepemilikan Manajerial, <i>Financial Distress</i> , dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Prudence</i> , sedangkan Asimetri Informasi dan <i>Profitabilitas</i> berpengaruh terhadap <i>Prudence</i>
10	Pengaruh Profitabilitas, Kesulitan Keuangan, <i>Leverage</i> , dan Komite Audit terhadap <i>Prudence Akuntansi</i>  Luluk Ardhia dan Majidah, 2022	<i>Prudence Akuntansi</i>	Profitabilitas, Kesulitan Keuangan, <i>Leverage</i> , dan Komite Audit	Profitabilitas, Kesulitan Keuangan, <i>Leverage</i> , dan Komite Audit berpengaruh terhadap <i>Prudence Akuntansi</i>

## 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada penelitian ini mengacu pada kajian pustaka dan penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Prudence* Akuntansi. Hal ini mendorong peneliti untuk menggunakan beberapa faktor yang mempengaruhi *Prudence* Akuntansi yaitu *Growth Opportunity*, *Firm Size* dan Kepemilikan Manajerial.

### 2.3.1 Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap *Prudence* Akuntansi

Kartikasari dalam Indra dan Siti (2017) mendefinisikan *Growth opportunity* adalah sesuatu yang menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan. *Growth opportunity* juga merupakan suatu proyek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang yang dapat dijadikan indikator penilaian pasar dari investor atas perusahaan tersebut yang dianggap dapat memberikan nilai manfaat di masa mendatang. Perusahaan yang memiliki tingkat kesempatan bertumbuh yang tinggi akan memberikan manfaat yang tinggi pula bagi investor karena pertumbuhan perusahaan merupakan tanda bahwa adanya perkembangan perusahaan serta memiliki aspek yang menguntungkan dan investor pun akan mengharapkan adanya tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investasi yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Della Rosa (2018) dan Ma'rifatul Usbah & Niken Savitri Primasari (2018) menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi. Perusahaan untuk tumbuh dan berkembang membutuhkan kesempatan dan peluang. Selain *growth opportunity*, perusahaan

juga membutuhkan dana dimana terdapat tantangan bagi manajer untuk menyeimbangkan pendapatan dan penggunaan utang yang diperlukan perusahaan. Semakin tinggi kesempatan bertumbuh perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan. Besarnya dana yang dibutuhkan perusahaan menyebabkan manajer menerapkan prinsip *prudence* agar pembiayaan untuk investasi dapat terpenuhi, yaitu dengan meminimalkan laba (Fatmariansi, 2013:6).

### **2.3.2 Pengaruh *Firm Size* terhadap *Prudence* Akuntansi**

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dihitung dari total penjualan bersih, total aktiva, total utang, dan total ekuitas untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan, dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aset yang kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Helena & Endang (2018) dan Usbah & Primasari (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Budi Rohmansyah, Dede Soenaryo, Indra Gunawan Siregar (2019) yang menunjukkan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi *prudence* akuntansi.

Perusahaan yang besar memiliki sistem manajemen yang kompleks, masalah serta resiko yang dihadapi perusahaan tersebut pun akan semakin



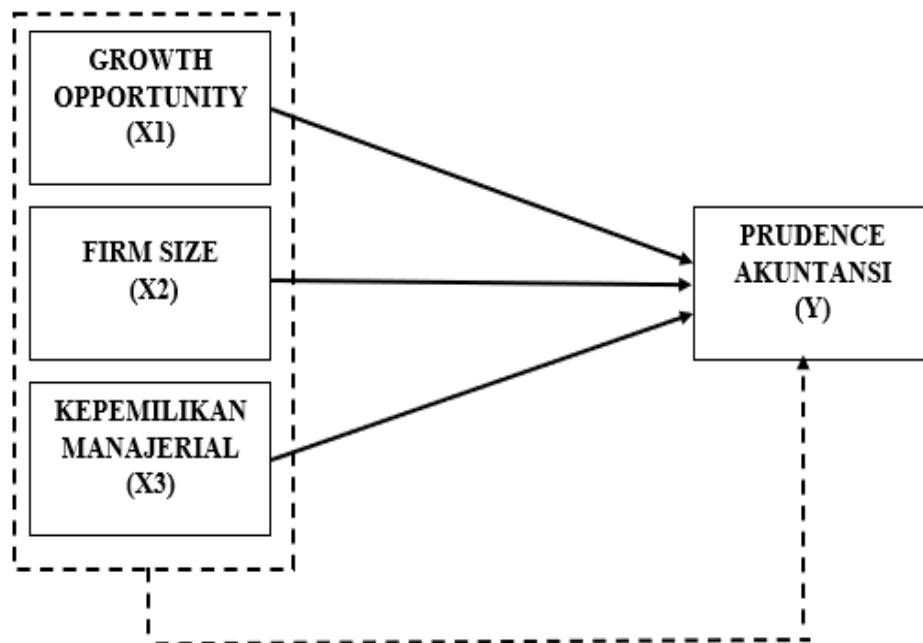
kompleks dibandingkan dengan perusahaan berukuran kecil. Laba yang tinggi yang dimiliki perusahaan akan terlihat apabila perusahaan memiliki sistem manajemen yang kompleks. Untuk menghadapi hal ini, perusahaan disarankan menggunakan akuntansi yang konservatif (Aristiyani dan Wirawati, 2013). Sedangkan berdasarkan teori akuntansi positif, ukuran perusahaan itu berhubungan dengan biaya politik, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar biaya politik yang akan diberikan kepada perusahaan, sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut manajemen di sebuah perusahaan cenderung berhati-hati dan akan memilih suatu prosedur akuntansi yang konservatif pula agar dapat meminimalkan laba.

### **2.3.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Prudence* Akuntansi**

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Struktur kepemilikan manajerial merupakan salah satu faktor dalam penentuan majunya suatu perusahaan. Seseorang yang diberikan kepercayaan agar dapat menjalankan dan mengelola perusahaan adalah pihak internal yaitu manajer (Viola dan Diana, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Dirvi, Tubagus, Taqi, Helmi Yazid, (2021) dan Helena Hara & Endang Dwi (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi. Perusahaan akan menerapkan *prudence* yang rendah dalam laporan keuangan apabila kepemilikan manajerial dinilai rendah, karena peningkatan keuntungan perusahaan dinilai tidak memiliki dana simpanan untuk meningkatkan investasi.

Oleh sebab itu, manajer membuat laporan keuangan dengan tingkat keuntungan yang tinggi (Hotimah dan Retnani, 2018).

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas serta untuk menggambarkan Pengaruh *Growth Opportunity*, *Firm Size* dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Prudence Akuntansi*, maka dibuat suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

Keterangan :

**X** : Variabel Independen

**Y** : Variabel Dependen

## 2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018:63) pengertian hipotesis penelitian adalah merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dimana rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan tentang hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan (komparasi) atau variabel mandiri (deskripsi).”

Berdasarkan pendapat tersebut ada 4 (empat) hipotesis yang penulis ajukan yaitu sebagai berikut.

Hipotesis 1 = Terdapat pengaruh *Growth Opportunity* terhadap *Prudence* Akuntansi

Hipotesis 2 = Terdapat pengaruh *Firm Size* (Ukuran Perusahaan) terhadap *Prudence* Akuntansi

Hipotesis 3 = Terdapat pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Prudence* Akuntansi

Hipotesis 4 = Terdapat pengaruh *Growth Opportunity*, *Firm Size* dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Prudence* Akuntansi.